

b. Program Siaran Radio

Tingkat persaingan stasiun radio di kota-kota besar dewasa ini cukup tinggi dalam merebut perhatian audience. Program radio harus dikemas sedemikian rupa agar menarik perhatian dan dapat diikuti sebanyak mungkin orang. Pringle-Starr-Mc Cavit (1991), menjelaskan bahwa : *“Program sebagian besar stasiun radio didominasi oleh satu elemen isi atau suara yang utama dikenal dengan format”*.

Setiap program siaran harus mengacu pada pilihan format siaran tertentu seiring makin banyaknya stasiun penyiaran dan makin tersegmentasinya audien. Format siaran diwujudkan dalam bentuk prinsip-prinsip dasar tentang apa, untuk siapa, dan bagaimana proses pengolahan suatu siaran hingga dapat diterima audien. Ruang lingkup format siaran tidak saja menentukan bagaimana mengelola program siaran (programming) tetapi juga bagaimana memasarkan program siaran itu (marketing).

Pada stasiun penyiaran radio terdapat beberapa format, misalnya radio anak-anak, remaja, muda, dewasa, dan tua. Berdasarkan profesi, perilaku, atau gaya hidup ada radio berformat: profesional, intelektual, petani, buruh, mahasiswa, nelayan, dan sebagainya.

b. Metode Dakwah melalui Radio

Radio merupakan media dakwah auditif atau media yang hanya bisa didengar karena hanya dapat mengeluarkan bunyi atau suara. Berbeda dengan media televisi (media audio visual) yang dapat menghasilkan suara dan juga gambar bergerak.

Menurut Onong Uchjana Effendy, pada dasarnya, ada dua metode yang dapat digunakan oleh penyiar di radio. Tentu saja, hal ini tergantung kepada jenis bahan apa yang akan disiarkan. Metode tersebut adalah metode *ad libitum* dan metode pembacaan naskah.

Metode *ad libitum* adalah penyampaian siaran melalui pembicaraan santai. Penyiar melakukannya tanpa naskah, dengan menggunakan bahasa fasih, jelas, dan tegas penuturannya, misalnya penyampaian laporan pandangan mata langsung, atau yang lainnya. Untuk itu, penyiar perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu : Mencatat pokok-pokok yang penting, memelihara hubungan dengan pendengar, menguasai istilah-istilah khusus, menggunakan bahasa sederhana, mencegah pengucapan kata-kata yang tidak wajar.

Sedangkan metode pembacaan naskah merupakan pembawaan suatu siaran sambil membaca naskah, baik naskah dibuat oleh penyiar sendiri, maupun oleh orang lain. Dalam hal ini, pembacaan naskah perlu dilakukan layaknya tidak sedang

2. Kajian Proses Pelaksanaan Komunikasi Dakwah Interaktif pada Acara “Wawasan Ke-Islam-an di Radio Suzana Surabaya. Oleh Endah Alfathonah (B01300191). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tahun penelitian : 2005.

Focus masalah yg diteliti dalam skripsi ini adalah 1) bagaimana proses pelaksanaan komunikasi dakwah interaktif pada acara wawasan keislaman di radio Suzzana Surabaya. 2) materi-materi yang disampaikan pada proses pelaksanaan komunikasi dakwah interaktif pada acara wawasan keislaman. Peneliti menggunakan analisis taksonomi yang bersifat deskriptif, menganalisis proses pelaksanaan Komunikasi Dakwah Interaktif pada Acara “Wawasan Ke-Islam-an di Radio Suzana Surabaya.

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang diteliti saat ini adalah sama-sama meneliti tentang proses pelaksanaan dakwah dan membahas tentang komunikasi dakwah. Namun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Teori proses dakwah pada penelitian tersebut diantaranya : proses pelaksanaan komunikasi dakwah interaktif pada program “Wawasan KeIslaman” terdiri dari tiga tahapan yakni Tahap persiapan, Tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sedangkan teori yang saya gunakan dalam penelitian saya adalah teori proses dakwah melalui tahapan-tahapan : Input, Konversi, Impact, dan Output.

3. Proses Dakwah Dialog Interaktif dalam Program “Bedah Wawasan keIslaman” di Radio Mercury Surabaya. Oleh Husnul Khotimah. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tahun Penelitian 2006.

